

**KONTRIBUSI KI BAGUS HADIKUSUMO
BAGI UMAT ISLAM INDONESIA
(1942-1953 M)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Disusun Oleh:

MUHAMMAD SYAHFRUDIN

NIM: 01120591

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

Drs. Sujadi, M.A.
Dosen Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Syahfrudin
Lamp. : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, membimbing, dan mengadakan perubahan seperlunya, maka saya selaku dosen pembimbing skripsi dari saudara:

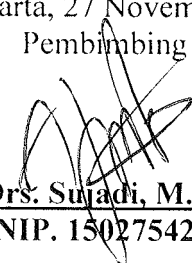
Nama : Muhammad Syahfrudin
NIM : 01120591
Jur/Fak : Sejarah dan Kebudayaan Islam/Adab
**Judul Skripsi : Kontribusi Ki Bagus Hadikusumo Bagi Umat Islam
Indonesia (1942-1953 M)**

berpendapat bahwa skripsi dengan judul tersebut di atas dapat diajukan pada sidang munaqasyah di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Humaniora dalam ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Demikian nota dinas ini dibuat, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan partisipasinya saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 November 2005
Pembimbing


Drs. Sujadi, M.A.
NIP. 150275423



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

KONTRIBUSI KI BAGUS HADIKUSUMO BAGI UMAT ISLAM INDONESIA (1942-1953 M)


Diajukan oleh :

1. Nama : MUHAMMAD SYAHFRUDIN
2. N I M : 01120591
3. Program : Sarjana Strata 1
4. Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Telah dimunaqasyahkan pada hari: **Senin tanggal 19 Desember 2005** dengan nilai **A-** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang


Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 150177004


Sekretaris Sidang


Riswinarno, SS.
NIP. 150294782

Pembimbing /merangkap penguji,


Drs. Sujadi, M.A.
NIP. 150275423

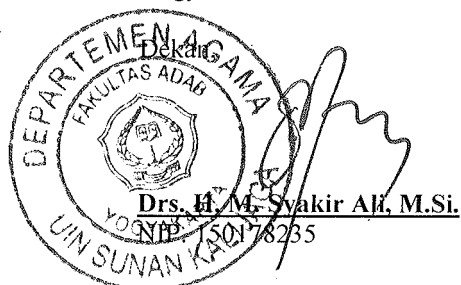
Penguji I,


Dr. M. Abdul Karim, M.A., M.A.
NIP. 150290391

Penguji II,


Syamsul Arifin, S.Ag.
NIP. 150312445

Yogyakarta, 22 Desember 2005



MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ
مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. Dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah : Q. S. 9 (At-Taubah) : 116.

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا الشُّوْءَ بِجَهَنَّمَ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ
ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohnya, kemudian mereka bertobat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya); sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang : Q. S. 16 (An-Nahl) : 119.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Ayahanda Muhammad Bisri dan Ibunda Siti Thoyibah, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dan keihlasan kepada penyusun.

Kakak-kakak tercinta yang tidak pernah lelah menegur setiap kesalahan.

Siti Hanifah, sebagai seorang adik yang sedikit banyak memberikan inspirasi akan pentingnya suritauladan.

Muhammadiyah, dan IMM.

Muthmainah, seseorang yang selalu sabar menanti, begitu dalam arti dirimu.

Almamaterku.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1998 Nomor : 157/1987 dan 0593b/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jin	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	wawu	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

مُعَقِّدِينَ	ditulis	<i>muta' aqqidm</i>
مُبَذَّرِينَ	ditulis	<i>mubazziri<n</i>

III. Ta' marbutah di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis h

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>hikmah</i>
تِجَارَةٌ	ditulis	<i>tija>rah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

الزَّكَاةُ	Ditulis	<i>az-zaka>h</i>
------------	---------	---------------------

c. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zaka>tul fitri</i>
-------------------	---------	--------------------------

IV. Vokal Pendek

اَ	Kasrah	ditulis	i
اِ	fathah	ditulis	a
اُ	dammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
2	fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	ā yas'ā
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūd

VI. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au Qaulun

VII. Vocal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
شكرتم لئن	ditulis	la'in syakartum

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)nya.

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

IX. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penulisannya.

عمل الرجل	Ditulis	'amalu ar-rajuli
إنما البيع	Ditulis	innama al-bai'u

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. اللهم صلى وسلم على محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

Segala puji dan syukur kepada Allah S.W.T. atas nikmat, berkah, dan limpahan hidup yang diberikan, sehingga dengan penuh proses skripsi ini dapat tersusun. Sebagai hamba yang tidak pernah lepas dari kesalahan, sudah selayaknya penyusun memohon agar setiap kesalahan dapat diampuni oleh-Nya. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada nabi Muhammad S.A.W. dengan segala suritauladan yang tak pernah termakan zaman, terutama semangat yang coba penyusun jadikan pijakan, karena tanpa itu skripsi ini belum tentu akan terselesaikan.

Penyusunan skripsi ini adalah salah satu tugas guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora di jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kiprah perjuangan dan kontribusi Ki Bagus Hadikusumo sebagai seorang tokoh yang dibesarkan oleh Muhammadiyah dalam pergerakan Indonesia pada tahun 1942-1953 M. bagi umat Islam Indonesia. Di samping menambah khasanah kajian tentang tokoh, penelitian ini juga mencoba untuk memperdalam penelitian lain yang pernah dilakukan dengan tema yang berbeda.

Selanjutnya, terselesaikannya tugas ini tidak bisa dilepaskan dari beberapa pihak yang telah memberikan bantuan baik berwujud motifasi, ataupun arahan kepada peneliti. Untuk itu sudah semestinya peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Riswinarno selaku Penasehat Akademik.
4. Bapak Sujadi selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran selalu meluangkan waktu untuk berdiskusi, memberikan masukan dan nasehat sampai terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam, sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa” dengan penuh keikhlasan telah membagi ilmu kepada penyusun.
6. Bapak dan Ibu staff Tata Usaha fakultas Adab, dengan segala kemudahan dalam pelayanan administrasi akademik.
7. Ayahanda Muhamad Bisri dan Ibunda Siti Thoyibah, yang tidak pernah lelah memberi segalanya, maaf apabila amanah yang telah diberikan kepada ananda kadang harus terlewatkan.
8. Kakak-kakak tercinta, Siti Fatonah-Suradi, Isnani Chosriah, Imam Bukhari-Agustina Ningtyas, Siti Latifah-Slamet W., Siti Sholikhah-Ahmad Fauzi, M. Nasir, Siti Arum Kurniatun-Poniman, M. Fahrudin-Mulia Ambarwati, terima kasih untuk segala perhatian dan kepercayaannya.
9. Siti Hanifah, selaku adik yang selama ini rela untuk sedikit terganggu kasih sayangnya, teruslah menatap kedepan.

10. Teman-teman SPI kelas A angkatan 2001, Aep Mulyanto, Anjar Junaedi, Hartanto, Nurasih, Ahmad Rosyidin, Abdul Aziz, Hanafi Baidlowi, Jumali, Awali Sanah, Eulis Tuti S., Rizki Farida, Nur Faidah, Zuni Nur'aini, Zainab, Liska Utami, Lely Wijaya, Latif Mathina Hakim, Maryam, Rahmad, Sufaat Eko N., kalian adalah sahabat yang akan selalu terkenang.
11. Kawan-kawan eks-KORKOM Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UIN Sunan Kalijaga, Abidin Fuadi, Benni Setyawan, Miftahul Huda, Jimmy Darmawan, kritik kalian adalah salah satu wujud semangat yang sampai detik ini selalu mengisi rongga-rongga harapan.
12. Kawan-kawan IMM Komisariat Adab, Ajib Purnawan (KORKOM), Munawar Kholil, Zubaidi, Fuad Farhani, Khoirunnisa', Rina, Rika Nurkhusna, Saefudin, Hamdan, Alfi, ustadz Imam Hanafi Babeih, Solikhin. Terima kasih untuk semua kebaikannya.
13. Kawan-kawan IMM UIN Sunan Kalijaga, Haedar, Irlan Hakim, Munawar, Edward Bord, Muarif, Sandro, Septi, Wiwik, Fatimatuzzahroh, dan semua aktifis IMM kampus putih..
14. Kawan-kawan pengurus Bem-j SPI 2003/2004, Syukron Mamak Hidayat, Yuliana, Imam Ihyaudin, Alif Ja'far, Fathur Rahman, Puspitasari, terima kasih untuk pembelajarannya selama ini.
15. Muthmainah, seseorang yang dengan penuh kesabaran dan kelapangan diri selalu menemani penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.

Adapun untuk semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, sekali lagi penyusun mengucapkan banyak terima kasih. Semoga amal kebajikannya mendapat balasan dari Allah S.W.T.

Yogyakarta, 10 Oktober 2005



Muhammad Syahfrudin

NIM: 01120591



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN NOTA DINAS

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN TRANSLITERASI

HALAMAN KATA PENGANTAR

HALAMAN DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Landasan Teori	14
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan	20

BAB II. BIOGRAFI KI BAGUS HADIKUSUMO

A. Latar Belakang Keluarga dan Sosial	24
B. Pendidikan	30
C. Organisasi	35
1. Organisasi Sosial Keagamaan: Muhammadiyah.....	35
2. Organisasi Politik: Partai Islam Indonesia dan Masyumi	43

D. Karya-Karya.....	47
BAB III. PEMIKIRAN KI BAGUS HADIKUSUMO	
A. Bidang Agama.....	55
1. Islam dalam Pandangan Ki Bagus Hadikusumo	55
a. Iman: Kepercayaan Penuh.....	56
b. Islam: Agama Sosial.....	60
2. Konsep Gerakan Islam menurut Ki Bagus Hadikusumo	63
B. Bidang Politik Islam.....	70
1. Islam dan Negara.....	70
2. Islam dan Pancasila	74
BAB IV. KONTRIBUSI KI BAGUS HADIKUSUMO BAGI UMAT ISLAM INDONESIA	
A. Wilayah Agama.....	87
1. Terhadap Saikirei	87
2. Terhadap Gerakan Pemurnian Islam di Indonesia	92
B. Wilayah Politik.....	96
1. Terhadap Golongan Islam dan Nasionalis.....	96
2. Terhadap Posisi Ulama dalam Negara	99
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN - LAMPIRAN	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pergerakan Indonesia mulai menemukan jati dirinya setelah pemerintah Hindia Belanda memberlakukan sistem Politik Etis pada kurun waktu 1900-an. Langkah ini diambil oleh kolonial Belanda sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan atas tanah koloni Indonesia, yang telah mengalami penurunan pada masa sistem tanam paksa.¹ Program Politik Etis, di satu sisi memberikan angin segar bagi beberapa tokoh pergerakan Indonesia. Karena saat itu mulai dibangun sarana-sarana pendidikan bagi kaum pribumi, melalui pendidikan inilah pada umumnya banyak menentukan arah perkembangan pergerakan Indonesia.²

Kesempatan ini tidak dilewatkan begitu saja oleh beberapa tokoh bangsa, baik yang berasal dari golongan nasionalis agama ataupun nasionalis yang netral agama³ yakni dengan mendirikan organisasi, sebagai upaya untuk menjemput kemerdekaan bagi Indonesia. Beberapa pemuda yang sempat mengenyam pendidikan segera mendirikan kelompok-kelompok sebagai wadah memikirkan bagaimana melepaskan bangsa Indonesia dari cengkraman penjajah. Organisasi pergerakan mulai muncul seperti Sarekat Dagang Islam yang didirikan pada tanggal 16 Oktober 1905, oleh Haji

¹ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1993), hlm. 167-206.

² Bernhard Dahm, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 12.

³ Istilah Nasionalis Agama (*The Moslem Nasionalists*) dan Nasionalis yang Netral Agama (*the Religiously Neutral Nasionalists*) ini digunakan oleh Deliar Noer untuk membedakan dua kelompok pergerakan Indonesia; Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1992), cet. vii, hlm. 267-315.

Samanhudi di Surakarta. Sebagai perhimpunan bagi pedagang-pedagang Islam yang awalnya dibentuk untuk melawan kekuasaan tengkulak-tengkulak Cina, SDI inilah yang kemudian menjadi tonggak pergerakan Islam, yang selanjutnya berkembang menjadi Sarekat Islam.⁴

Golongan Nasionalis yang netral agama mulai terlihat gerakannya dengan munculnya Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 di Jakarta. Budi Utomo adalah embrio gerakan nasional, yang pada perkembangannya telah memunculkan Partai Nasionalis Indonesia (PNI) 4 Juli 1927, Partai Indonesia (Partindo) April 1931, Pendidikan Nasional Indonesia (PNI Baru) Desember 1933, Partai Indonesia Raya (Parindra) 26 Desember 1935, dan Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo) 24 Mei 1937.⁵ Begitu juga dari golongan Islam telah muncul Majelis Islam A'la Indonesia (21 September). Setidaknya kemunculan gerakan-gerakan di atas telah menunjukkan bahwa mulai adanya langkah baru dari perjuangan Indonesia.

Di satu sisi, gerakan di atas pada perkembangannya lebih bersifat politis yang berorientasi pada wilayah politik praktis. Pada wilayah lainnya, perjuangan Indonesia tidak bisa terlepas dari peran para tokoh-tokoh Islam -dalam hal ini para ulama- yang dengan dorongan semangat nilai-nilai keagamaan ingin meraih kemerdekaan bagi tanah pribumi. Hal ini dapat dilihat di beberapa daerah, kebanyakan ulama-ulama Indonesia sepulang dari ibadah haji, berbaur bersama rakyat menentang kolonial.⁶

⁴ *Ibid.*, hlm. 15.

⁵ Endang Saefudin Ansari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1994: Sebuah Konsensus Tentang Dasar Negara Republik Indonesia (1945-1949)* (Jakarta: Gema Insani Pres, 1997), hlm. 4.

⁶ Gerakan pertama dimulai dari Minangkabau pada tahun 1803 dengan munculnya gerakan Paderi, munculnya gerakan ini adalah bentuk keresahan dari beberapa ulama terhadap tingkah laku kaum adat yang sering melakukan perbuatan buruk seperti menyabung ayam, madat, berjudi, dan minum-minuman keras. Gerakan Paderi ini pertama kali dikomandani oleh tiga ulama besar yaitu: Haji

Munculnya gerakan reformasi di Jawa terjadi pada era 1900-an, dengan berdirinya Muhammadiyah. Jikalau di daerah lain gerakan pembaruan harus terjadi konflik, maka pembaruan yang dilakukan Muhammadiyah tanpa sedikitpun meneteskan darah (revolusi tanpa darah).⁷ Gerakan ini didirikan oleh K. H. Ahmad Dahlan, seorang putera penghulu Keraton Yogyakarta, yang tidak sepekat dengan tradisi lama pra-Islam (animisme, dinamisme yang melebur dengan Hindu dan Budha).

Organisasi Muhammadiyah yang tepatnya berdiri pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah atau 18 November 1912 Masehi,⁸ telah memberikan kontribusi besar bagi pengembangan Islam di Indonesia dan perjuangan pergerakan bangsa. Pada masa awal berdirinya, persyarikatan ini mempunyai nuansa puritan. Di tangan K. H. Ahmad Dahlan –semenjak Muhammadiyah didirikan sampai tahun 1923- merupakan masa-masa perintisan, pembentukan jiwa, amal usaha, serta organisasi sehingga Muhammadiyah menduduki tempat terhormat sebagai gerakan Islam di Indonesia yang berpaham modern.⁹

Setiap pergantian kepemimpinan, Muhammadiyah mempunyai warna dan bentuk gerakan yang berbeda sesuai dengan kondisi zaman. Setelah K. H. Ahmad Dahlan kepemimpinan berganti kepada K. H. Ibrahim (1923-1933 M), di mana Muhammadiyah mengembangkan organisasinya dengan membentuk Nasyiatul

Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piabang. Konflik antara kaum Paderi dengan kaum adat ini telah memicu perjuangan yang lebih jauh dengan campur tangan pihak Belanda yang lebih berpihak kepada orang-orang adat.

⁷ Denys Lombart, *Nusa Jawa Silang Budaya: Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II: Jaringan Asia* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 346.

⁸ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Profil Muhammadiyah 2005* (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2005), hlm. 12.

⁹ Musthafa Kemal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologi* (Yogyakarta: LPIH UMY, 2002), hlm. 139.

'Aisyiyah (1931)¹⁰ dan Pemuda Muhammadiyah (1932)¹¹ sebagai organisasi otonomnya. Pada masa K.H Ibrahim terbentuklah majelis Tarjih yang menghimpun para ulama Muhammadiyah untuk mengadakan penelitian pengembangan hukum-hukum agama. Konggres XVI di Pekalongan pada tahun 1927, mulai muncul wacana apakah Muhammadiyah akan turun ke dalam permasalahan politik praktis bangsa ataukah tetap sebagai organisasi sosial kemasyarakatan, akhirnya diambil sebuah kesepakatan bahwa Muhammadiyah tidak akan bergerak dalam wilayah politik praktis, tetapi Muhammadiyah membebaskan kadernya untuk berpolitik.¹²

Periode kepemimpinan Muhammadiyah yang ketiga adalah K. H. Hisyam (1934-1936 M), pada masa ini Muhammadiyah menitik beratkan dalam bidang pendidikan sebagai upaya untuk mencetak kader-kader yang dapat meneruskan cita-cita Muhammadiyah.¹³ Kepemimpinan K. H. Hisyam tidak berjalan lama, selanjutnya dia digantikan oleh K. H. Mas Mansyur (1937-1943 M). Terhadap Muhammadiyah sendiri Mas Mansyur telah membentuk dan mengisi jiwa gerakan dengan menyusun langkah dua belas, yang bertujuan agar Muhammadiyah lebih dinamis dan berbobot. Selain sebagai ketua P. P. Muhammadiyah, Mas Mansyur juga berperan aktif dalam pergerakan Indonesia, dia ikut bergabung dalam Syarikat Islam. Dalam dunia pergerakan Indonesia dia adalah salah satu dari "empat serangkai", tiga di antaranya adalah Ki Hajar Dewantoro, Soekarno, dan Muhammad Hatta.

¹⁰ Nasyiatul Aisyiyah merupakan organisasi otonom Muhammadiyah yang khusus beranggotakan pemudi yang umurnya di bawah 40 tahun.

¹¹ Pemuda Muhammadiyah merupakan organisasi otonom Muhammadiyah yang diperuntukkan bagi pemuda.

¹² *Ibid.*, hlm. 140

¹³ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Profil Muhammadiyah 2005*, hlm. 23-24.

Setelah K. H. Mas Mansyur, kepemimpinan Muhammadiyah berada di tangan Ki Bagus Hadikusumo. Masa kepemimpinan Ki Bagus adalah masa-masa sulit bagi Muhammadiyah sebagai organisasi sosial kemasyarakatan. Kondisi bangsa Indonesia pada saat itu berada pada masa transisi, yaitu peralihan kekuasaan Belanda ke Jepang. Kedatangan tentara Jepang di Indonesia pertama kali pada tanggal 11 Januari 1942 di Tarakan Kalimantan Timur, menggantikan posisi Belanda yang resmi menyerah pada tanggal 12 Januari 1942.¹⁴ Sikap awal Jepang masuk ke Indonesia berbeda dengan Belanda. Jepang sadar bahwa iklim pergerakan Indonesia mulai menemukan kesatuannya, melihat hal tersebut Jepang tidak gegabah, walaupun bertujuan menjajah tetapi tetap memperhatikan situasi dan kondisi agar keinginan untuk mendapatkan keuntungan atas Indonesia bisa berjalan lancar. Dapat dilihat pada awal masa pendudukannya Jepang selalu memberikan angin segar kepada gerakan Islam. Kita lihat juga adanya pelatihan ketentaraan yang tergabung dalam Pembela Tanah Air (PETA).

Sebagai ketua P. P. Muhammadiyah, Ki Bagus selalu bersikap kritis terhadap kebijakan pemerintah Jepang. Salah satu hal yang ditentang olehnya adalah kewajiban memberikan khidmat ke arah matahari terbit yang disebut *Sai Kirei*.¹⁵ Pada saat itu seluruh pegawai pemerintahan, dan anak-anak sekolah wajib melakukan upacara tersebut setiap pagi. Ki Bagus berpendapat bahwa ini menyerupai

¹⁴ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, hlm. 1.

¹⁵ *Sai Kirei* merupakan upacara yang dilakukan untuk mendewakan Kaisar Jepang Tenho Heika sebagai pusat pengkhidmatan dan kebaktian. Rakyat dilatih untuk membungkukkan badan setengah tiang dengan menghadap ke arah matahari terbit, tak ubahnya seperti ruku' dalam shalat. Lihat: Djarnawi Hadikusumo, *Derita Seorang Pemimpin: Riwayat Hidup dan Buah Pikiran Ki Bagus Hadikusumo*, Cct. ke 2 (Yogyakarta: Penerbit Persatoean, 1979), hlm. 20.

penghormatan kepada Tuhan, karena itu hukumnya haram dan mendekati pada syirik. Kemudian atas nama P. P. Muhammadiyah, dia menyerukan kepada sekolah-sekolah Muhammadiyah untuk tidak mengindahkan peraturan pemerintah tersebut. Sikap Ki Bagus ini terdengar oleh pihak pemerintah Jepang dan kemudian ia dipanggil. Melalui perdebatan panjang akhirnya Ki Bagus dapat bersujud syukur karena Jepang tidak dapat menaklukkan pendiriannya.¹⁶

Ki Bagus selain sebagai seorang ulama yang banyak mengeluarkan pemikirannya dengan jalan lisan, tetapi dia juga seorang penulis yang telah menghasilkan karya-karya dalam bentuk buku. Telah lima buah buku yang diterbitkan, secara keseluruhan banyak berbicara tentang ilmu-ilmu agama.

Saat menghadapi kemerdekaan Indonesia, Ki Bagus ikut terlibat aktif dalam Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang dibentuk pada tanggal 29 April 1945. Dalam badan ini banyak terjadi perdebatan panjang tentang dasar negara yang akan digunakan bagi Indonesia merdeka. Dua golongan besar yaitu, Nasionalis Islam dan Nasionalis Sekuler¹⁷ mulai bertemu secara nyata di badan ini, yang keduanya bersikukuh tentang dasar negara Indonesia.

Sikap tegas Ki Bagus terhadap cita-cita negara yang berdasarkan Islam terlihat ketika dia bersama tokoh-tokoh Islam yang lainnya memperjuangkan tujuh kata yang terdapat dalam Piagam Jakarta, “dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi

¹⁶ Yunus Anis, dkk., *Kenalilah Pemimpin Anda* (Yogyakarta: Penerbit P. P. Muhammadiyah, 1974/1977), hlm. 23-24.

¹⁷ Istilah Nasionalis Islam dan Nasionalis sekuler adalah istilah yang digunakan Endang Saefudin Anshari untuk membedakan antara kelompok yang menginginkan agama (Islam) sebagai dasar negara dan golongan yang menginginkan dasar negara tanpa tendensi keagamaan manapun, sedang Bernhard Adam menggunakan istilah “the Moslem” dan “the secular nationalists”, lihat: Endang Saefudin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1994*, hlm. 27.

pemeluk-pemeluknya”.¹⁸ Perdebatan panjang ini didasarkan atas sejarah perjuangan umat Islam yang selama ini selalu berada di garda terdepan dalam menentang penjajah.

Setelah tugas dari BPUPKI selesai dan didapatkan kesepakatan antara golongan Nasionalis Islam dan Nasionalis Sekuler dengan munculnya Piagam Jakarta, selanjutnya dibentuklah Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI).¹⁹ Ki Bagus juga masuk dalam kepanitian yang berjumlah 23 orang ini. Peristiwa besar dan bersejarah muncul dalam kepanitian ini, yaitu terjadinya penghapusan tujuh kata dalam Piagam Jakarta. Kejadian inilah yang kemudian menjadikan isi Pancasila menjadi seperti saat ini. Peristiwa ini secara langsung melibatkan Ki Bagus sebagai penentu terakhir dari perubahan sila pertama Piagam Jakarta, dia adalah tokoh kunci.²⁰

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 dan diambilnya Pancasila sebagai dasar negara, Ki Bagus lebih banyak bergerak dan kembali kepada Muhammadiyah, walaupun juga aktif di dalam partai politik Masyumi.²¹

Sebagai seorang ulama Ki Bagus selalu memposisikan dirinya sebagai penjaga dari setiap kebijakan yang diambil presiden Soekarno, hal ini dia lakukan karena dia sering memiliki kesempatan bertemu dengan presiden . Sering dia mengungkapkan bahwa ulama adalah pewaris para nabi. Artinya mewarisi tugas

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 9.

¹⁹ Syaifullah, *Gerakan Politik Muhammadiyah Dalam Masyumi* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm. 99.

²⁰ H. S. Projodikoro, “Ki Bagus Hadikusumo Tokoh Kunci Pancasila” *Suara Muhammadiyah* No. 8/ 63 Th. 1983, hlm. 24-25.

²¹ Syaifullah, *Gerakan*, hlm. 151-160.

memimpin umat, amar ma'ruf nahi munkar. Perhatiannya harus ditumpahkan ke seluruh aspek kehidupan masyarakat, sampai juga ke wilayah politik dan pemerintahan. Bukan untuk berpolitik tetapi untuk meluruskan mana yang bengkok dan menyeleweng.²²

Selain sebagai seorang ulama Ki Bagus juga memiliki pemikiran yang menarik tentang politik. Dia menyanggah anggapan bahwa Islam tidak mengurus negara dan perpolitikan, sehingga dia adalah salah satu ulama yang pada saat itu turut ambil bagian dalam urusan perpolitikan bangsa.

Situasi dan kondisi inilah yang membedakan kepemimpinan Ki Bagus dengan tokoh Muhammadiyah lainnya. Di saat sibuknya Indonesia menjemput kemerdekaan dengan banyaknya kader Muhammadiyah yang turun kegelangang perjuangan, tetapi Ki Bagus dapat bersikap proporsional. Tidak hanya terjebak dalam urusan kenegaraan sehingga lupa dengan Muhammadiyah. Terbukti pada masa kepemimpinannya telah memunculkan Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah. Selain itu apa yang sudah dilakukan oleh Ki Bagus dari menentang *Saikirei* sampai menerima konsep Pancasila telah memberikan kontribusi tersendiri bagi umat Islam bangsa Indonesia.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada tokoh Ki Bagus Hadikusumo yang di dalamnya terdapat kiprah perjuangan dan kontribusinya bagi umat Islam Indonesia dalam bidang agama dan politik. Umat Islam di sini tidak dibatasi pada sekte ataupun

²² Yunus Anis, dkk., *Kenalilah Pemimpin*, hlm. 27.

organisasi Islam apapun, tetapi lebih kepada umat Islam bangsa Indonesia secara menyeluruh. Tokoh dilihat sebagai seorang individu, walaupun dia menjabat ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang sangat mempengaruhi sikapnya. Hal ini guna mengetahui secara jelas kontribusi Ki Bagus Hadikusumo bagi umat Islam Indonesia dar menjelang kemerdekaan sampai paska proklamasi Republik Indonesia.

Secara temporal penelitian ini dibatasi pada waktu Ki Bagus Hadikusumo menjabat sebagai ketua P. P. Muhammadiyah yaitu antara tahun 1942 sampai 1953, walaupun secara resmi Ki Bagus menjabat ketua Muhammadiyah pada tahun 1944 tetapi dia telah menjabat sebagai ketua P. P. Muhammadiyah pada tahun 1942, karena pada saat itu K. H. Mas Mansur yang menjadi ketua P. P. Muhammadiyah dihadapkan pada kesibukannya dalam empat serangkai sehingga Ki Bagus ditunjuk untuk menggantikan jabatannya sebagai orang nomer satu di Muhammadiyah.²³ Ki Bagus dihadapkan pada masa yang sulit, sehingga terdapat percampuradukan antara tugas sebagai ketua Muhammadiyah dan sebagai seorang tokoh pergerakan nasional. Selain dia harus berurusan dengan pihak penjajah Jepang ataupun Belanda, juga harus berurusan dengan penyusunan dasar negara Indonesia merdeka.

Adapun untuk rumusan masalah dalam penelitian ini dapat di lihat sebagai berikut:

1. Siapakah Ki Bagus Hadikusumo?
2. Bagaimana sikap Ki Bagus Hadikusumo sebagai seorang tokoh gerakan Islam pada saat peralihan kekuasaan dari pemerintah Belanda ke Jepang sampai perdebatan tentang dasar negara Indonesia?

²³ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Profil*, hlm. 30.

3. Apa kontribusi Ki Bagus Hadikusumo bagi umat Islam Indonesia dalam bidang agama dan politik?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Orientasi dari penelitian (penulisan skripsi) ini adalah sebagai upaya untuk mendapatkan pengetahuan sejarah tentang perjalanan hidup Ki Bagus Hadikusumo, sehingga akan dapat diketahui bagaimana corak pemikiran, kepemimpinannya, bahkan kehebatannya sebagai salah satu tokoh yang telah memberikan kontribusi besar bagi umat Islam Indonesia. Adapun tujuan dari penelitian ini dapat terinci sebagai berikut :

1. Mengetahui siapakah Ki Bagus Hadikusumo.
2. Mengetahui sikap Ki Bagus Hadikusumo sebagai seorang tokoh gerakan Islam pada saat peralihan kekuasaan dari pemerintah Belanda ke Jepang sampai perdebatan tentang dasar negara Indonesia.
3. Mengetahui kontribusi Ki Bagus Hadikusumo bagi umat Islam Indonesia dalam bidang agama dan politik.

Setelah tercapainya tujuan dari penelitian ini pada akhirnya diharapkan memiliki kegunaan yang kemudian bisa dijadikan rujukan bagi sejarawan dalam studi sejarah perjuangan seorang tokoh. Diantara kegunaan penelitian ini adalah :

1. Memperkaya khasanah tentang sejarah perjuangan tokoh di Indonesia, yang sering didapat asumsi bahwa sejarah ketokohan tidak layak untuk dikaji, tetapi sebenarnya sangat berguna bagi penelusuran tentang kajian sejarah yang lain.

2. Memberikan informasi yang objektif tentang bagaimana biografi Ki Bagus Hadikusumo dan kontribusinya bagi umat Islam Indonesia.
3. Khusus untuk persyarikatan Muhammadiyah setidaknya penelitian ini akan bisa dijadikan referensi atau pertimbangan, bagaimana melihat organisasi ini pada masa-masa sulit saat kepemimpinan Ki Bagus Hadikusumo yang dihadapkan antara urusan politik dan kemasyarakatan, tetapi Muhammadiyah tetap bisa eksis tanpa harus terjebak ke dalam urusan politik praktis dan tetap murni menjadi organisasi sosial kemasyarakatan. Muhammadiyah tidak termanfaatkan oleh kepentingan-kepentingan tertentu.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian sejarah kondisi bangsa Indonesia pada masa pendudukan Jepang, menjelang kemerdekaan dan paska proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, sudah banyak dilakukan. Begitu juga penelitian tentang Muhammadiyah telah banyak ditemukan. Berhubungan dengan penelitian yang mengangkat tentang tokoh Ki Bagus juga telah ada beberapa peneliti yang mengangkatnya.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa buku yang membahas secara khusus tentang biografi dan kiprah perjuangan Ki Bagus. Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai sumber tertulis, penulis menemukan beberapa sumber yang dapat dijadikan sebagai pembanding dalam penelitian ini.

Buku yang ditulis oleh Siswanto Masruri yang berjudul *Ki Bagus Hadikusumo: Etika dan Regenerasi Kepemimpinan*, adalah buku yang ditulis utuh

membahas tentang Ki Bagus. Dalam karya ini Siswanto menitik beratkan kepada kajian tentang pemikiran Ki Bagus dalam tinjauannya sebagai seorang pemimpin yang memiliki kelebihan-kelebihan tertentu, terutama Ki Bagus sebagai seorang tokoh yang lahir dari pesantren tetapi memiliki karya tulis yang tidak dibilang sedikit, layaknya seorang tokoh yang dibesarkan dari pendidikan Barat.²⁴ Buku ini lebih memandang Ki Bagus secara individu dalam hal pemikirannya, sehingga terkesan pengaruh Muhammadiyah sebagai organisasi yang menjadi naungan tokoh kurang memberikan kontribusi yang besar terhadap bentuk pemikiran dan perilakunya. Untuk kajian biografi tokoh dalam karya dosen Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga ini, kurang melihat kondisi sosial ataupun jiwa zaman pada saat Ki Bagus kecil sampai menjadi tokoh pergerakan nasional.

Adapun untuk karya yang berbentuk skripsi dalam ruang lingkup karya skripsi mahasiswa, selama penulis mencari baik di perpustakaan Fakultas Adab maupun perpustakaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang terletak di jalan Cik Ditiro Yogyakarta, ada beberapa hasil skripsi yang membahas tentang Ki Bagus. Di antaranya adalah skripsi yang ditulis oleh Sudarnoto Abdul Hakim yang berjudul *Perjuangan Ki Bagus Hadikusumo dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan dan Keagamaan*. Skripsi yang ditulis pada tahun 1998 ini, memfokuskan kajian tentang bagaimana pemikiran Ki Bagus dalam bidang kemasyarakatan, dan sangat sedikit sekali membahas tentang sikap politik dari tokoh. Penelitian dari mahasiswa Fakultas Adab jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam IAIN Syarif Hidayatullah ini lebih

²⁴ Siswanto Masruri, *Ki Bagus Hadikusumo: Etika dan Regenerasi Kepemimpinan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 36-37.

menonjolkan bagaimana pemikiran Ki Bagus dalam hal ibadah seperti: puasa, zakat, dan haji yang semua ritual agama tersebut lebih ditinjau dari segi hukum agama dan kewajiban Ilahiyah, tidak melihat ibadah tersebut dari segi sosial.

Adapun untuk skripsi lainnya tentang Ki Bagus dapat dilihat dalam penelitian Lujito yang berjudul *Ki Bagus Hadikusumo dan Perjuangannya*. Skripsi yang ditulis pada tahun 1994 ini, sedikit banyak mengkaji bagaimana pergulatan tokoh dalam dunia politik. Disini Ki Bagus dipandang sebagai seorang politikus dari pada posisinya sebagai seorang ulama. Sebagai seorang mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, penulis skripsi ingin menonjolkan segi historis, tetapi terdapat beberapa hal yang kurang spesifik terutama dalam pembahasan biografi tokoh. Di sini jiwa zaman kurang dimunculkan dalam menganalisis keberadaan Ki Bagus yang hal itu sangat penting untuk mengetahui bagaimana lingkungan dan kondisi kehidupannya sehingga akan mempengaruhi pola pemikiran tokoh.

Berdasarkan beberapa sumber sebagaimana tersebut di atas, penelitian tentang tokoh Ki Bagus masih sangat terbatas pada wilayah-wilayah tertentu, terutama tentang bagaimana kontribusi nyata Ki Bagus bagi umat Islam bangsa Indonesia. Adapun untuk perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah ada bahwa dalam penelitian ini akan mengangkat bagaimana kiprah perjuangan Ki Bagus dari beberapa pemikirannya, yang kemudian menimbulkan sebuah kontribusi bagi umat Islam Indonesia. Untuk penelitian yang telah dilakukan lebih menempatkan Ki Bagus sebagai tokoh bangsa tanpa memberikan penjelasan bagaimana kontribusinya

terhadap umat Islam Indonesia. Dalam penelitian ini, kajian pada bagian biografi tokoh akan dilakukan secara lebih mendalam.

E. Landasan Teori

Penulisan skripsi ini membahas tentang kontribusi Ki Bagus Hadikusumo bagi umat Islam Indonesia. Dia selain sebagai seorang tokoh pergerakan, ulama juga sebagai ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Jadi untuk melihat Ki Bagus tidak hanya bisa dilakukan dengan melihat ia sebagai seorang individu dengan melepaskannya dari seorang ulama dan seorang Muhammadiyah. Walaupun fokus dalam penelitian ini membahas Ki Bagus sebagai seorang individu muslim.

Ki Bagus sebagai ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, maka dalam tindakannya sangat dipengaruhi oleh Muhammadiyah. Pengaruh di sini diartikan sebagai efek yang tegar dan membentuk pikiran dan perilaku manusia baik sendiri-sendiri maupun secara kolektif.²⁵

Ki Bagus yang memimpin Muhammadiyah pada masa perpindahan peralihan dari penjajah Belanda ke Jepang, secara langsung akan berhubungan dengan permasalahan politik bangsa dalam mempersiapkan kemerdekaan. Secara pribadi dia terpanggil untuk turun ke gelanggang perpolitikan bangsa. Konsepsi manusia sebagai *zoon politicon* yaitu makhluk yang mempunyai keharusan untuk berpolitik (*hayawan siyasi*).²⁶

²⁵ Louis Gortscholk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985), hlm. 170.

²⁶ Zainal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik Islam Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 103-104.

Peranan Ki Bagus sebagai cendekiawan muslim dalam dunia pergerakan Indonesia saat itu tidak bisa dilepaskan dari posisinya sebagai seorang ketua P. P. Muhammadiyah. Berbekal keilmuan yang telah didapatkan ditambah dengan posisi strategisnya dalam tubuh Muhammadiyah telah menempatkannya sebagai tokoh yang dapat berkiprah secara nyata dalam perjuangan Indonesia. Kuntowijoyo menyatakan bahwa peranan cendekiawan muslim muncul karena adanya kesadaran teologis. Kesadaran ini disebut *manajemen yang rasional* yang muncul dari dalam kemudian keluar, jadi struktur adalah alat bukan tujuan.²⁷

Selanjutnya, sebagai landasan berpijak dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan teori “tindakan” yang dicetuskan oleh Max Weber. Menurut Max Weber, manusia sebagai bagian dari kesatuan alam ini memiliki peran yang signifikan dalam kelangsungan hidup alam raya. Peran tersebut diaplikasikan dalam tindakan-tindakan sosial. Max Weber membagi tindakan sosial menjadi empat yaitu: pertama tindakan rasional instrumental yang merupakan tindakan manusia yang dilakukan dengan melakukan perhitungan tepat dan pengambilan sarana yang paling efektif untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah dipilih dan dipertimbangkan dengan jelas.

Kedua, tindakan rasional nilai yaitu tindakan yang didasari pada keterlibatan manusia dalam nilai-nilai penting yang mutlak atau nilai kegiatan yang bersangkutan. Tindakan ini lebih mengejar nilai-nilai dari pada memperhitungkan sarana-sarana yang secara evaluatif netral. Tindakan yang ketiga, adalah tindakan efektif, yaitu tindakan yang berada di bawah dominasi langsung perasaan-perasaan. Dalam

²⁷ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transedental* (Bandung: Penerbit Mizan, 2001), hlm. 45.

tindakan ini tidak ada rumusan sadar atas nilai-nilai atau kalkulasi rasional terhadap sarana-sarana yang cocok. Tindakan ini menggunakan emosional secara berlebihan sehingga tidak rasional.

Untuk tindakan terakhir atau keempat, adalah tindakan tradisional. Tindakan ini didasari pada kebiasaan yang muncul dari praktik-praktik yang muncul dan praktik-praktik yang mapan dan sangat menghormati otoritas yang ada.

Dari keempat jenis tindakan manusia yang dikemukakan Max Weber di atas, hubungannya dengan penelitian ini cukup relevan dengan jenis tindakan manusia yang pertama yaitu tindakan “rasional instrumental”. Perjuangan yang dilakukan oleh Ki Bagus menyelaraskan antara tujuan yang diinginkan dengan sarana yang ada. Sarana ataupun alat yang digunakan oleh Ki Bagus adalah Muhammadiyah. Melalui persyarikatan ini Ki Bagus berusaha untuk mendapatkan tujuannya, tetapi tujuan di sini tidak dimaknai secara negatif. Tujuan tersebut tidak lain adalah berdakwah dan menegakkan amar ma’ruf nahi munkar.

Dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan bibliografi dan sosiologi. Pendekatan bibliografi digunakan sebagai upaya untuk mengetahui bagaimana hasil pemikiran Ki Bagus yang terdapat dalam karya-karyanya. Pendekatan sosiologis dilakukan guna mengetahui segi-segi sosial pada saat peristiwa sejarah itu berlangsung atau terjadi.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan seobyektif mungkin. Langkah

ini adalah seperangkat cara yang harus ditempuh oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.²⁸

Sesuai dengan judul penelitian, skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah (metode historis). Metode penelitian sejarah adalah suatu bentuk langkah atau cara untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengkritik, menafsirkan serta mensintesis data dalam rangka menegakkan fakta serta kesimpulan yang kuat.²⁹ Penelitian sejarah tidak bisa lepas dari kerangka ilmu atau metode-metode ilmiah. Sejarah merupakan rekonstruksi terhadap masa lalu yang terkait dengan mekanisme dan prosedur-prosedur ilmiah, agar nantinya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah pula. Disamping hal tersebut, dalam penelitian sejarah juga dibutuhkan metode kritis terhadap data peristiwa dan peninggalan masa lalu, baru kemudian dikonstruksi secara obyektif melalui penulisan sejarah (historiografi).³⁰

Penulisan sejarah sebagai hasil dari penelitian yang menggunakan metode penelitian sejarah berusaha mementaskan kembali masa lalu dalam bentuk tulisan.³¹ Dasar utama penelitian sejarah adalah merangkai bukti-bukti sejarah dan menghubungkan satu dengan yang lainnya. Selanjutnya berbagai bukti tersebut diteliti dan ditafsirkan kembali sesuai dengan data-data yang ada. Walaupun penelitian sejarah tidak bisa lepas dari subyektifitas peneliti tetapi dalam hasilnya harus diusahakan seobyektif mungkin dengan melihat fakta dari data yang ada.

²⁸ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 10.

²⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 55.

³⁰ F. R. Ankersmit, *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*, terj. Dick Hartoko (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 88.

³¹ Gottschalk, *Mengert*, hlm. 32.

Penelitian sejarah sebagai upaya menemukan hasil yang obyektif, terdapat beberapa tahapan dalam metodenya, yaitu :³²

1. **Heuristik** (pengumpulan data)

Pengumpulan data adalah tahapan pertama yang harus dilakukan dalam penelitian dengan menggunakan metode sejarah. Pengumpulan data dilakukan melalui proses pengumpulan sumber-sumber data yang berkaitan dengan biografi, pemikiran Ki Bagus serta perjalanan perjuangannya. Adapun untuk teknik pengumpulan data dalam skripsi ini hanya dilakukan dengan cara pengumpulan dokumen tanpa dengan wawancara. Adapun dokumen tersebut berupa sumber-sumber tertulis baik yang bersifat primer maupun sekunder. Sumber primer berupa karya tulis dari Ki Bagus, sedangkan sumber sekunder berasal dari karya tulis orang yang dekat dengan kedua tokoh tersebut ataupun intelektual dan sejarawan. Sumber tertulis bisa berupa buku, arsip, majalah, dan jurnal.

2. **Verifikasi** (Kritik Data)

Kritik sumber merupakan suatu usaha menganalisa, memisahkan, mencari suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. Hubungannya dengan penelitian ini, penulis melakukan kritik terhadap data yang ditemukan yaitu terhadap kredibilitas sumber (kritik intern) dengan cara membandingkan antara sumber satu dengan

³² Mohammad Nizar, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994), hlm. 59.

sumber yang lain. Kemudian melakukan pengujian atas kritik ekstern guna menetapkan asli tidaknya sumber yang ada.

3. Interpretasi (Analisis Data)

Interpretasi sering juga disebut analisis sejarah, yang berarti menguraikan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya (analisis dan sintesis), dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang di peroleh dari sumber-sumber sejarah dan bersamaan dengan teori-teori disusunlah fakta yang telah didapat ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Analisis data adalah proses mencari, mengatur dan menata secara sistematis terhadap transkrip hasil dokumentasi. Juga bertujuan untuk mempermudah memahami dan menyajikannya sebagai hasil dari kritik data. Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data, sajian data, dan penyimpulan data. Dalam analisis data ini, sumber-sumber data yang telah dikritik ditafsirkan kembali untuk mempertajam analisis tentang objek kajian dalam memperoleh gambaran objek yang dibahas.³³

4. Historiografi

Data yang telah diuji dengan penafsiran bersama penjelasannya kemudian disusun membentuk suatu uraian yang mudah difahami. Proses menyusun data adalah langkah terakhir yang dilakukan dalam penelitian dengan

³³ Winarno Surahmad, *Metode Pendekatan Ilmiah Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 3.

menghubungkan peristiwa satu dengan yang lainnya sehingga menjadi rangkaian yang berarti.

G. Sistematika Pembahasan

Studi penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk skripsi. Dalam usaha menyusun sebuah diskripsi dan analisis yang senantiasa memiliki keterkaitan pada setiap bahasan, maka sistematika pembahasan skripsi ini disusun menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal terdapat: halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman pengesahan, halaman motto, dan halaman daftar isi.

Bagian utama memuat uraian tentang hasil penelitian tentang kontribusi Ki Bagus Hadikusumo. Adapun dalam bagian ini terdapat lima bab. Bab pertama berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pembahasan pada bab ini merupakan langkah awal yang dilakukan untuk mencari format penelitian sehingga dapat mewujudkan sebuah karya tulis yang ideal.

Bab kedua, menuliskan tentang biografi Ki Bagus, yang di dalamnya terdapat latar belakang keluarga dan lingkungan sosial di mana tokoh dilahirkan dan dibesarkan. Bab ini juga mencoba menelusuri bagaimana pendidikan yang ditempuh oleh Ki Bagus, keaktifannya dalam organisasi Muhammadiyah sampai dia menjabat sebagai ketua persyarikatan ini. Untuk lebih mengetahui bagaimana pribadi tokoh dan kiprahnya, juga dibahas keaktifannya dalam organisasi politik (partai), dan pada akhir

bab ini dimasukkan juga karya-karya tokoh. Bab ini bertujuan pokok untuk membantu pada bab-bab selanjutnya.

Bab ketiga, menjelaskan tentang pemikiran Ki Bagus. Bagaimana bentuk pemikirannya, terutama yang berhubungan dengan permasalahan agama dan politik. Tentunya konsentrasi pada bab ini terletak pada bagaimana corak pemikiran yang tidak bisa dilepaskan dari pembahasan bab pertama.

Bab keempat, merupakan pokok kajian tentang objek yang menjadi penelitian. Di sini dibahas tentang kontribusi Ki Bagus selama menjabat sebagai ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah bagi umat Islam Indonesia. Bentuk usaha-usaha yang dilakukan Ki Bagus selama penjajahan Jepang sampai menjelang kemerdekaan dan paska kemerdekaan hingga batasan akhir dalam penelitian ini. Kajian tentang kontribusi Ki Bagus penulis batasi pada dua wilayah besar yang menonjol yaitu wilayah agama dan politik.

Bab kelima, yang merupakan penutup memuat kesimpulan, saran - saran dan kritik yang membangun untuk masyarakat Islam pada umumnya dan Muhammadiyah pada khususnya. Bab terakhir dari uraian pembahasan skripsi ini bertujuan untuk mencari benang merah sebagai hasil dari uraian bab-bab sebelumnya.

Bagian akhir dari skripsi ini berisi lampiran-lampiran yang berguna untuk memperkaya khasanah dan upaya memperdalam penelitian. Dalam Bagian akhir ini juga mencantumkan referensi yang dipakai dalam penulisan skripsi.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ki Bagus Hadikusumo adalah seorang ulama, politikus, sekaligus pejuang yang dibesarkan oleh Muhammadiyah. Dalam kiprah perjuangan kemerdekaan dia bukanlah tokoh sentral, sehingga namanya tidak sehebat Soekarno, Moh. Hatta, ataupun Tan Malaka, tetapi dia merupakan seorang yang gigih dan berkeras hati dalam penegakan syari'at Islam.

Pandangannya tentang Islam begitu teguh, baginya Islam adalah agama yang sempurna. Tidak hanya itu saja, bahwa Islam adalah agama universal, mengurus segala sisi kehidupan manusia. Islam bukan hanya sebagai ritual semata, tetapi Islam menjawab segala tantangan zaman. Pemahaman Ki Bagus yang menyeluruh terhadap Islam secara otomatis lebih menyepakati bahwa dalam bertata negara haruslah syari'at Islam yang dijadikan sebagai dasar negara Indonesia.

Ketika bangsa Indonesia dihadapkan dalam masa-masa sulit, yaitu masa peralihan penjajah Belanda ke Jepang dan menjelang kemerdekaan, Ki Bagus sebagai seorang tokoh tidak berdiam diri. Dia bisa memanfaatkan posisinya sebagai ketua P. P. Muhammadiyah untuk ikut berperan aktif memikirkan bangsa dan terutama agama. Ki Bagus aktif dalam sidang-sidang BPUPKI dan PPKI, dia adalah tokoh kunci Pancasila. Karena dialah yang menjadi penentu tentang penghapusan tujuh kata dalam Piagam Jakarta (kewajiban dengan menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya).

Ki Bagus adalah orang yang tidak gentar menghadapi kekejaman penjajah, dia telah berhasil menentang program penyelewengan aqidah umat yang dilakukan penjajah Jepang, dengan menentang *Sai Kirei*. Ki Bagus juga seorang tokoh pemersatu antara golongan Islam dan Nasionalis yang pada awal menjelang kemerdekaan berdebat panjang tentang dasar negara yang akan digunakan bagi Indonesia merdeka. Dia mau menerima penghapusan tujuh kata dalam Piagam Jakarta, ini semua tidak lain demi persatuan dan kesatuan Indonesia.

B. Saran

Kiprah perjuangan Ki Bagus tidak bisa dilepaskan dari kondisi zaman saat itu. Semua hasil karya dan bentuk pemikirannya adalah satu bagian mata rantai jiwa zaman. Ki Bagus hanyalah salah satu di antara beberapa tokoh bangsa Indonesia yang telah berkorban demi bangsa Indonesia. Adapun untuk kajian perjuangan tokoh terutama pada momentum menjelang kemerdekaan telah banyak dilakukan, tetapi ada beberapa yang belum dilakukan. Ada sebuah asumsi yang menyatakan bahwa kajian ketokohan kurang layak untuk dikaji, seharusnya ungkapan tersebut perlu direnungkan kembali. Untuk lebih memperkaya khasanah kesejarahan, maka penelitian terhadap kiprah perjuangan tokoh-tokoh Indonesia perlu lebih banyak dilakukan.

Ki Bagus telah menulis lima buku yang berisi tentang masalah-masalah keagamaan, dari semua bukunya ditulis dalam bahasa Jawa, tetapi semua bukunya tersebut hanya bisa dinikmati oleh kalangan tertentu saja. Agar lebih bisa berguna

bagi penelitian dan pengembangan ataupun wacana keilmuan Islam alangkah lebih baik buku tersebut diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

Pada sisi lain, khususnya bagi Muhammadiyah, bahwa pengembangan keilmuan bagi kalangan intelektualnya tidak hanya disentralkan pada Ahmad Dahlan semata. Tokoh seperti Ki Bagus juga bisa dijadikan pengembangan bagi Muhammadiyah terutama dalam wacana tentang Muhammadiyah dan politik.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Fauzi, dkk.. *Pancasila: Ditinjau dari Segi Historis, Segi Yuridis Konstitusional dan Segi Filosofis*. Malang: Lembaga Penerbit Universitas Brawijaya, 1983.
- Ahmad Suhelmi, Bagus Takwin, dan Kunto Purboyono. *Islam dalam Tinjauan Madilog*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2000.
- Al Chaedar. *Pemikiran Politik Negara Islam Indonesia: S.M. Kartosuwiryo, Fakta dan Data Sejarah Darul Islam*. Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Ankersmit, F.R.. *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*. Terj. Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Bahtiar Effendy. *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Terj. Ihsan Ali Fauzui. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Campbel, Tom. *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Terj. F. Budi Hardiman. Jogjakarta: Kanisius, 1994.
- Dahm, Bernhard. *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. Terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia*. Cet. Ketujuh. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1992.
- Dengel, Holk H. *Darul Islam dan Kartosuwiryo: Angan-Angan yang Gagal*. Jakarta: Pustaka Sinar Pelajar, 1995.
- Deny Alsy'ari, dkk.. *Pemberontakan Kaum Muda Muhammadiyah*. Yogyakarta: Resist Book, 2005.
- Djarnawi Hadikusumo. *Derita Seorang Pemimpin: Riwayat Hidup dan Buah Pikiran Ki Bagus Hadikusumo*. Jogjakarta: Penerbit Persatoean, cet. ii, 1979.
- Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos, 1999.
- _____ *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Endang Saefudin Anshari. *Piagam Jakarta 22 Juni 1944: Sebuah Konsensus tentang Dasar Negara Republik Indonesia (1945-1949)*. Jakarta: Gema Insani Pres, 1997.

- Fachry Ali dan Bahtiar Effendy. *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Bandung: Mizan, cet. iii, 1992.
- Geert, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Gortscholk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985.
- H.S. Projudikoro. *Ki Bagus Hadikusumo Tokoh Kunci Pancasila*. Jogjakarta: Suara Muhammadiyah No. 8/ 63 Th. 1983.
- Haedar Nashir. *Ideologi Gerakan Muhammadiyah*. Jogjakarta: Suara Muhammadiyah, 2001.
- Harun Nasution. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Cet. Ke-9. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- I Wangsa Widjaja dan Meutia F. Swasono, *Mohammad Hatta Kumpulan Pidato II: Dari Tahun 1951 s.d. 1979*. Jakarta: Idayu Pres, 1983.
- Ki Bagus Hadikusumo. *Poestaka Hadi: Ngrewat Pinten-Pinten Ajating Al Qoeran Langkong Saking Sewoenan Anerangaken Piwoetjal Prakawia Iman*, bagian I. Mataram: Persatoean, 1936.
-
- Poestaka Ihsan: Kitab Anerangaken Ilmu Jiwa, Tasawoef, lan Achlaq, Iman, Ilmu, Amal, Tawakal, Gesang-Mursid Muhasabah Muraqabah lan Sanes-sanesipun, Wewaton Dalil Al Qoeran lan Hadits*. Mataram: Persatoean, 1941.
-
- Poestaka Iman: Kitab Anerangaken Roekoen Iman 6 Prakawis, Wawaton Dalil An Naqli (Alquraan) lan Dalil Aqli (Fikiran)*. Tjap-tjapan kang kapisan. Jogjakarta: Typ. Persatoean Mochammadijah, 1343 H. / 1925 M..
-
- Poestaka Islam: Kitab Anerangaken Roekoen Islam Gangsal Prakawis, Awewato Dalil Al Qoeran lan Hadits*. Mataram: Persatoean, 1940.
-
- Risalah Katresnan Djati*, bagian I, II, III. Mataram: Persatoean, 1935.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Jogjakarta: Tiara Wacana, 2003.

_____ *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transedental*. Bandung: Mizan, 2001.

_____ *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realita*. Bandung: Mizan, 2002.

L. Mardiwarsito. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah, 1981.

Lombart, Denys. *Nusa Jawa Silang Budaya: Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II: Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia, 1996.

M. Mansyur Amin. *Dinamika Islam: Sejarah Transformatif dan Kebangkitan*. Jogjakarta: LKPSM, 1995.

Majelis Pustaka P. P. Muhammadiyah. *Sejarah Muhammadiyah: 1912-1823, 1945-1965, 1965-1985*. Majelis Pustaka: Jogjakarta, tt.

Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1993.

_____ *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

_____ *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1993.

Mashlahul Falah. *Islam Ala Soekarno: Jejak Langkah Pemikiran Islam Liberal*. Jogjakarta: Kreasi Wacana, 2003.

Mohammad Nizar. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994.

Moh. Hatta. *Memoir*. Jakarta: Tirtamas Indonesia, 1978.

Musthafa Kemal Pasha dan Ahmad Adaby Darban. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologi*. Jogjakarta: LPII UMY, 2002.

Nur Achmad dan Pramono U. Tanthowi. *Muhammadiyah Digugat: Reposisi di Tengah Indonesia yang Berubah*. Jakarta: Kompas, 2000.

Nurhadi M. Musawir. *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah: Al Manak Muhammadiyah Tahun 1997 M./ 1417-1418 H*. cet. ke dua. Jogjakarta: Lembaga Pustaka dan Dokumentasi P. P. Muhammadiyah, 1997.

P.P. Muhammadiyah. *Tafsir Anggaran Dasar: Lengkap dengan Muqoddimah*. Jogjakarta: P. P. Muhammadiyah, 1373 H. /1954 M..

Profil Muhammadiyah 2005. Jogjakarta: P. P. Muhammadiyah, 2005.

Riklefs, M.C.. *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2004*. Terj. Satrio Wahono, dkk. Jakarta: Serambi, 2005.

S. A. Mangunsuwito. *Kamus Bahasa Jawa: Jawa-Jawa*. Bandung: CV. Yrama Widya, 2002.

Siswanto Masruri. *Ki Bagus Hadikusumo: Etika dan Regenerasi Kepemimpinan*. Jogjakarta: Pilar Media, 2005.

Subur Tjahjono. "Partai Politik Lokal: Romantisme Pemilu 1955", *Kompas*. edisi Kamis 21 Juli 2005. Jakarta: Kompas, 2005.

Syaifullah. *Gerakan Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1997.

Syukriyanto AR. dan Abdul Munir Mulkhan. *Pergumulan Pemikiran dalam Muhammadiyah*. Yogyakarta: SI Pres, 1990.

Winarno Surahmad. *Metode Pendekatan Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito, 1997.

Yunus Anis, dkk.. *Kenalilah Pemimpin Anda*. Yogyakarta: Penerbit P.P. Muhammadiyah, 1974/1977.

Zainal Abidin Ahmad. *Ilmu Politik Islam Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.